

SURAH AL-WAAQI'AH **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 96**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۚ لَيْسَ لَوْعِنَهَا كَاذِبَةٌ ۚ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ۚ
 إِذَا رَحَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۚ وَسَبَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ۚ
 فَكَانَتْ هَبَاءً مُبْنًًا ۚ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۚ فَأَصْحَابُ
 الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ
 الشِّمَالِ ۚ وَالسَّيِّقُونَ السَّيِّقُونَ ۚ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۚ
 فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۚ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ۚ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ
 عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۚ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ۚ
 يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۚ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ۚ
 لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفَوْنَ ۚ وَفِي كَهْفِهِمْ مَعَابِدُ خَيْرُونَ ۚ
 وَلَهُمْ فِيهَا مَعَائِشَتُهُمْ دَارِيمٌ ۚ وَحُورٌ عِينٌ ۚ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ
 الْمَكْنُونِ ۚ جِزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا الْقَوَاوِلَ
 نَائِمًا ۚ إِلَّا قَلِيلًا سَلَمْنَا سَلَمَنَا ۚ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ
 الْيَمِينِ ۚ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۚ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ۚ وَظِلٍّ مُّتَدَدٍ ۚ
 وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۚ وَفِي كَهْفِهِمْ كَبِيرَةٌ ۚ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا
 مَمْنُوعَةٍ ۚ وَفُرُشٌ مَّرْفُوعَةٌ ۚ إِنَّا أَنشَأْنَهُمْ إِنشَاءً ۚ فَجَعَلْنَاهُمْ
 أَتْكَارًا ۚ عُرُبًا أَتْرَابًا ۚ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ۚ ثَلَاثَةٌ مِنَ
 الْأُولَىٰ ۚ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ

الشِّمَالِ ۚ فِي سَمُورٍ وَحَمِيمٍ ۚ وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ ۚ لَا بَارِدٍ
 وَلَا كَرِيمٍ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ۚ وَكَانُوا يُصِرُّونَ
 عَلَىٰ الْحِنثِ الْعَظِيمِ ۚ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا
 وَعِظْمًا ۖ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۚ أَوْءَابَاؤُنَا الْأُولُونَ ۚ قُلْ إِنَّ
 الْأُولَىٰ وَالْآخِرِينَ ۚ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۚ
 ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمَكْذِبُونَ ۚ لَا تَكُونُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُفُورٍ ۚ
 فَالَّذِينَ مِنْهَا الْبُطُونَ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ مِنْ أَلْعِيمِ ۚ فَشَرِبُوا
 شَرِبَ الْهَيْمِ ۚ هَذَا نَزَلْنَاهُ يَوْمَ الدِّينِ ۚ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا
 تُصَدِّقُونَ ۚ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ۚ أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ ۚ أَمْ نَحْنُ
 الْخَالِقُونَ ۚ نَحْنُ قَدْ زَيَّنَّا لَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوبِينَ ۚ
 عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ وَلَقَدْ
 عَلَّمْنَا النِّسَاءَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَدْكُرُونَ ۚ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ
 ۚ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ ۚ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ۚ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ
 حُطًا مَّا فَطَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ۚ إِنَّا لَمَغْرُمُونَ ۚ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ
 ۚ أَفَرَأَيْتُمْ يَتْرُوكَ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ۚ أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ
 أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ۚ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أَجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ
 ۚ أَفَرَأَيْتُمْ يَتْرُوكَ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ۚ أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ
 نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ۚ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمْتَعًا لِلْمُقَرَّبِينَ
 ۚ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۚ فَلَا أَقْسَمُ
 بِمَوْقِعِ الشُّجُومِ ۚ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۚ

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
 الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفِهَذَا الْحَدِيثِ
 أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَا
 إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ نُّظْرُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَنْ أَأَقْرَبُ
 إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تَبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ عِزِّ مَدِينٍ ﴿٨٦﴾
 تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقْرَبِينَ ﴿٨٨﴾
 فَرَوْحٌ وَرِيحَانٌ وَحَنْتٌ نَّعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ
 الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ
 الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنَزْلٌ مِنْ جَحِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ مِنْ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾
 إِنَّ هَذَا لَمَوْحٌ وَقُحٌّ أَيْبَانٍ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Apabila terjadi hari kiamat, (1) terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (2) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (3) Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya (4) dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, (5) maka jadilah ia debu yang berterbangan, (6) dan kamu menjadi tiga golongan. (7) Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. (8) Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (9) Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). (10) mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). (11) Berada dalam surga-surga kenikmatan. (12) Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (14) Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, (15) seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. (16) Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (17) dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir. (18) Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (19) Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, (20) dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. (21) Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, (22) laksana mutiara yang tersimpan baik. (23) Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (24) Mereka tidak mendengar

di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, (25) tetapi mereka mendengar ucapan salam. (26) Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. (27) Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (28) pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), (29) naungan yang terbentang luas, (30) air yang tercurah, (31) dan buah-buahan yang banyak (32) yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, (33) dan kasur-kasur yang ditinggikan. (34) Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, (35) dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, (36) penuh cinta lagi sebaya umurnya. (37) (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (38) (yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (39) (dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian). (40) Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (41) Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, (42) dan dalam naungan asap yang hitam. (43) Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (44) Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. (45) Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. (46) Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (47) Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' (48) Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, (49) benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. (50) Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, (51) benar-benar akan memakan pohon zaqqum, (52) dan akan memenuhi perutmu dengannya. (53) Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. (54) Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. (55) Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan.' (56) Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? (57) Maka, terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. (58) Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? (59) Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, (60) untuk menggantikan kamu

dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (61) Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? (62) Maka, terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? (63) Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? (64) Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (65) (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, (66) bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.' (67) Maka, terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. (68) Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? (69) Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? (70) Maka, terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). (71) Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? (72) Kami menjadikan api itu untuk peringatan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (73) Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar. (74) Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (75) Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, (76) sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, (77) pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), (78) tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (79) Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam. (80) Maka, apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur'an ini? (81) Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). (82) Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, (83) padahal kamu ketika itu melihat, (84) dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tapi kamu tidak melihat, (85) maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) (86) Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? (87) Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), (88) maka dia memperoleh rezeki serta surga

kenikmatan. (89) Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, (90) maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. (91) Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, (92) maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, (93) dan dibakar di dalam neraka. (94) Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (95) Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (96)

Pengantar

Al-Waaqi'ah merupakan nama surah yang sekaligus menjelaskan topiknya. Masalah pertama yang dibahas surah Makkiyyah ini ialah masalah kehidupan akhirat sebagai bantahan atas perkataan orang-orang yang meragukannya, orang-orang yang menyekutukan Allah, dan orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an. Mereka berkata,

"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (*al-Waaqi'ah*: 47-48)

Karena itu, surah dimulai dengan menerangkan kiamat. Dia menyifatnya dengan sifat yang memungkas segala tuturan, menepis segala keraguan, dan memberitahukan kepastian perkara ini, yaitu kiamat,

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan." (*al-Waaqi'ah*: 1-2)

Surah ini menceritakan aneka kejadian pada hari itu yang membedakannya dari seluruh hari lainnya, karena pada hari itu takdir manusia dan posisi bumi berganti di bawah naungan kengerian lantaran bumi berganti dengan bumi yang lain, sebagaimana nilai pun berganti dengan nilai yang lain,

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan." (*al-Waaqi'ah*: 3-7)

Kemudian surah ini memerinci tempat kembali ketiga golongan tersebut: *as-sabiqun*, *ash-habul yamin*, dan *ash-habusy syimal*. Surah menerangkan nikmat dan azab yang mereka terima secara rinci hingga

serinci-rincinya. Sehingga, timbullah dalam rasa bahwa perkara itu pasti terjadi dan tiada celah untuk diragukan lagi. Inilah rincian yang paling terurai dan tersaji bagi pandangan. Sehingga, para pendusta melihat tempat kembali dirinya dan tempat kembali kaum mukminin dengan mata kepalanya. Setelah diterangkan azab pedih yang tengah mereka rasakan, dikatakanlah di sana kepada mereka,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (al-Waaqi'ah: 45-48)

Seolah-olah azab itu telah hadir, sedang dunia telah berlalu diungkapkan untuk dihinakan dan dinistakan. Dinistakanlah keadaan mereka di dunia dan dinyatakan buruk pendustaan yang telah mereka lakukan.

Itulah yang memungkas bagian pertama surah. Kemudian dimulai babak baru yang membahas aqidah secara keseluruhan guna menguatkan dan menegaskan masalah *ba'ats* 'kebangkitan' yang merupakan topik utama surah ini melalui aneka sentuhan yang berpengaruh. Bagian ini menangani materi dan topik surah yang mungkin terjadi menurut perasaan manusia dalam kerangka bukti-bukti yang tidak terlepas dari pengalaman manusia, di mana pun dia tinggal dan pengetahuan serta pengalaman apa pun yang dimilikinya.

Disuguhkanlah kejadian pertama mereka dari sperma yang dipancarkan. Disajikanlah kematian kehidupan kaum lain yang seperti dirinya, yang menggantikannya, dalam rangka menunjukkan bahwa ada kehidupan lain yang karakteristik dan perjalanannya tidak berbeda dari kehidupan pertama yang telah dikenal oleh semua orang.

Diterangkanlah gambaran tanaman dan tumbuhan yang merupakan penciptaan kehidupan dalam salah satu sosoknya. Penciptaan terjadi karena "tangan" dan kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak, niscaya Dia tidak akan mengadakannya. Jika berkehendak, Dia tidak akan menciptakan buah pada tanaman itu.

Dibentangkanlah gambaran air tawar yang menciptakan seluruh kehidupan. Air ini terkait dengan kekuasaan Allah. Ia diturunkan dari awan. Jika berkehendak, niscaya Dia menjadikannya garam yang takkan menciptakan kehidupan dan membuatnya layak. Dibentangkanlah gambaran api yang mereka

nyalakan. Sumber api adalah pohon yang ditumbuhkan dengan air. Tatkala menceritakan api, disentuhlah apeksi mereka seraya diperingatkan dan diingatkan akan api akhirat yang mereka ragukan keberadaannya.

Semuanya merupakan gambaran yang akrab dengan kehidupan nyata mereka, yang menyentuh kalbu mereka. Terhadap gambaran itu, mereka hanya diminta supaya sadar akan kekuasaan Allah yang telah menciptakan dan menanganinya.

Bagian itu pun membahas masalah Al-Qur'an yang menceritakan kiamat kepada mereka, lalu mereka meragukan ancamannya. Maka, terpaksa disajikanlah sumpah dengan tempat turunnya bagian-bagian Al-Qur'an dan mementingkan sumpah ini guna menegaskan bahwa kitab ini adalah Al-Qur'an yang mulia, yang disimpan dalam Lauh Mahfuz, yang tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci; bahwa ia diturunkan dari Rabb semesta alam.

Akhirnya, diarahkan kepada mereka pemandangan sakaratul maut dalam sentuhan yang mendalam dan menyentuh. Yaitu, ketika ruh sampai di tenggorokan, sedang pelakunya berdiri di bibir alam lain. Seluruh manusia berdiri angkat tangan, tidak memiliki kemampuan apa pun, tidak tahu apa yang tengah berlangsung di hadapannya, tidak tahu apa yang tengah dialami oleh orang yang sedang sekarat. Dia menyerahkan seluruh persoalannya kepada Allah sebelum dia berpisah dengan kehidupan ini dan melihat jalan yang akan ditempuhnya. Yaitu, tatkala dia tidak memiliki kemampuan untuk melontarkan dan mengisyaratkan apa pun yang dilihatnya.

Surah ini dipungkas dengan menegaskan berita yang benar dan perintah menyucikan Allah, Sang Pencipta,

"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (al-Waaqi'ah: 95-96)

Dengan demikian, terciptakan keserasian yang sempurna antara permulaan dan akhir ayat.

* * *

Kejadian Besar Hari Kiamat

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۚ لَيْسَ لَوْعِنَهَا كَاذِبَةٌ ۖ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۚ
 إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۖ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۚ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ۚ

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan." (al-Waaqi'ah: 1-6)

Permulaan yang menyajikan peristiwa yang mencengangkan ini menggambarkan kengerian dengan jelas. Permulaan ini mengikuti gaya yang khas, sehingga makna tersebut dapat dilihat padanya, juga selaras dengan aneka makna ungkapan itu. Kata syarat digunakan dua kali tanpa disebutkan jawabnya, "Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." Di sana tidak ada jawaban atas pertanyaan, apa yang terjadi jika hari Kiamat tercipta sebagai kenyataan yang realistis, yang tidak dapat didustakan lagi, dan yang merendahkan suatu golongan dan meninggikan golongan yang lain?

Pertanyaan ini malah diikuti dengan pembicaraan yang baru, "Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan." Dan sekali lagi, tidak ada jawaban atas pertanyaan, apa yang terjadi jika kengerian yang besar ini terjadi? Seolah-olah seluruh kengerian ini merupakan pengantar yang tidak disebutkan isinya. Sebab, isinya lebih mengerikan untuk dicakup dengan kata-kata dan diungkapkan dengan pernyataan.

Gaya yang khas ini selaras dengan gambaran yang mencekam dan menakutkan yang dilukiskan oleh bagian permulaan. Makna peristiwa dan alunan ungkapannya, yang terus mengalir lalu berhenti, bertemali dengan rasa. Seolah-olah peristiwa itu beban berat yang meluncur dari ketinggian, kemudian terhenti dan tidak dapat disingkirkan dan dilenyapkan! "Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan."

Jatuhnya benda ini dan dentumannya seolah-olah menumbuk perasaan dan menimbulkan guncangan perasaan yang dahsyat. Redaksi ayat menyambut peristiwa itu dan tiba-tiba "(kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." Peristiwa itu merendahkan aneka kadar yang semula tinggi di bumi dan meninggikan kadar yang semula rendah di negeri fana ini. Sehingga, aneka pertimbangan dan nilai pun berubah, ke-

mudian segalanya menjadi seimbang dalam neraca Allah.

Kemudian meruyaklah kengerian di bumi ini. Bumi yang selama ini dirasakan manusia kokoh dan stabil tiba-tiba ia berguncang dengan hebat. Itulah kenyataan yang diungkapkan dalam kalimat, sehingga serasi dengan terjadinya peristiwa itu. Kemudian, tiba-tiba gunung yang keras dan menghunjam ini berubah menjadi serpihan-serpihan yang berterbangan bagaikan debu. "Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan."

Alangkah mencekamnya kengerian yang mengguncangkan bumi dengan dahsyat, yang meluluhlantakkan gunung, dan yang membuatnya bagaikan debu yang berterbangan. Alangkah dungunya orang yang menjerumuskan diri ke dalam kengerian itu dengan mendustakan akhirat dan dengan menyekutukan Allah. Inilah dampaknya pada bumi dan gunung.

Demikianlah, surah ini dimulai dengan sesuatu yang mengguncangkan diri manusia dan mencekam perasaannya dalam menghadapi masalah yang diingkari oleh kaum yang ingkar dan yang didustakan oleh kaum musyrikin. Panorama pertama ini berujung dengan suatu peristiwa yang dampaknya dapat kita lihat pada rendahnya apa yang ditinggikan, tingginya apa yang direndahkan; pada penilaian manusia; dan pada tempat kembali mereka di akhirat.

Golongan Manusia dan Balasannya

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۖ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمِ ۚ وَالسَّيِّقُونَ السَّيِّقُونَ ۝

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu, golongan kanan. Apakah golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Apakah golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga)." (al-Waaqi'ah: 7-10)

Di sana kita menjumpai manusia terbagi ke dalam tiga golongan, bukan dua golongan dikotomis seperti disajikan pada bagian lain dari Al-Qur'an. Pertama-tama dibicarakan golongan kanan. Namun, pembicaraan tidak dirinci. Mereka diterangkan dengan mengajukan pertanyaan guna membuat

penasaran dan mementingkan, "Yaitu, golongan kanan. Alangkah golongan kanan itu?" Demikian pula golongan kiri diterangkan dengan gaya bahasa yang sama. Kemudian diceritakan golongan ketiga, yaitu golongan yang paling dahulu dengan mengungkapkan mereka sendiri, "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman." Seolah-olah Dia berfirman bahwa mereka adalah mereka itu. Cukup. Inilah konteks yang tidak memerlukan penjelasan lain.

Karena itu, Allah mulai menerangkan nilai mereka di sisi Tuhannya, memerinci aneka kenikmatan yang disediakan untuk mereka, dan menghitung jenis-jenisnya yang dapat diindra oleh orang yang diajak dialog. Juga yang terjangkau oleh pengetahuan dan pengalaman mereka,

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُتَّكِعِينَ ﴿١٦﴾ عَلَيْهَا مُتَّقِلِينَ ﴿١٧﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخْلَدُونَ ﴿١٨﴾ بِأَكْوَابٍ ﴿١٩﴾ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَّعِينٍ ﴿٢٠﴾ لَا يَصُدُّونَ عَنْهَا وَلَا يَنْزِفُونَ ﴿٢١﴾ وَفَكَهْمُهُمْ مَعَايِبَ أَخْبَرُونَ ﴿٢٢﴾ وَلِحَرِطَتِهِمْ مَعَايِشَتَهُمْ ﴿٢٣﴾ وَحُورٌ ﴿٢٤﴾ عِينٌ ﴿٢٥﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُوبِ الْمَكْتُونِ ﴿٢٦﴾ جَزَاءً لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا الْقَوْلَ وَلَا تَأْتِيهِمُ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٨﴾

"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa tetapi mereka mendengar ucapan salam." (al-Waaqi'ah: 11-26)

Allah memulai penjelasan aneka nikmat ini dengan menerangkan nikmat yang sangat besar dan nik-

mat yang sangat baik, yaitu nikmat kedekatan dengan Rabbnya, "Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan." Surga-surga ini tiadaandingannya dan tiada taranya.

Kemudian berhentilah pada peringkat tersebut guna menerangkan siapakah pemilik surga-surga itu. Mereka adalah "segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." Jumlah mereka terbatas dan kelompok yang benar-benar disaring. Mayoritas mereka berasal dari kaum terdahulu dan sebagian kecil saja dari umat yang kemudian.

Ada perbedaan riwayat ihwal siapakah orang yang dimaksud dengan *al-awwalun* dan siapakah yang dimaksud dengan *al-akhirina*. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *awwalin* ialah yang paling dahulu beriman dan pemilik derajat yang tinggi dari kalangan umat terdahulu sebelum Islam. Sedangkan, *al-akhirin* ialah orang yang pertama masuk Islam dan menerima cobaan karenanya.

Pendapat kedua menyatakan bahwa *al-awwalin* dan *al-akhirin* ialah dari kalangan umat Muhammad saw. *Awwalin* berarti umat generasi pertama, sedangkan *akhirin* ialah generasi yang kemudian. Pendapat kedua ini didukung oleh Ibnu Katsir. Diriwatkan bahwa dalam mentarjihkan riwayat Hasan dan Ibnu Sirin, Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa al-Hasan bin Muhammad Ibnush-Shabah menceritakan dari 'Affan, dari Abdullah bin Abu Bakar al-Muzani bahwa Abdullah mendengar al-Hasan membaca Al-Qur'an hingga sampai ayat, "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)." Al-Hasan berkata, "Adapun *as-sabiqun* adalah kaum yang telah lewat. Namun, ya Allah, jadikanlah kami sebagai golongan kanan."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari Abul Walid, dari as-Sirri bin Yahya bahwa al-Hasan membaca, "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu." Al-Hasan berkata, "Sebagian besar adalah dari kalangan umat ini yang telah meninggal."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari Abdul 'Aziz Ibnul-Mughirah al-Munqiri, dari Abu Hilal, dari Muhammad bin Sirin bahwa sekaitan dengan ayat "Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil

dari orang-orang yang kemudian," para sahabat berkata atau mereka mengharapkan kiranya kedua golongan tersebut berasal dari umat ini.

Setelah menerangkan siapakah mereka itu, Allah mulai memerinci aneka kenikmatan surgawi yang telah disediakan bagi mereka. Sifat kenikmatan itu ada dalam jangkauan pemahaman dan konsepsi mereka. Di samping itu, ada nikmat lain yang mereka ketahui keberadaannya di sana yang disiapkan pada saatnya nanti, dan nikmat itu belum pernah dilihat mata, terdengar telinga, dan terbetik dalam pikiran manusia.

"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata," bertatahkan logam mulia, "Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan" dalam kenyamanan, tanpa kebingungan dan kerunyaman kalbu, dalam kesenangan menikmati aneka nikmat tanpa kekhawatiran akan hilang dan habisnya nikmat itu, dan sambil mengobrol dalam posisi saling berhadapan.

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." Mereka tidak terpengaruh oleh masa. Usia tidak mempengaruhi kemudaan dan ketampanan mereka seperti yang dialami pemuda di bumi. Mereka berkeliling "dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir," yaitu mata air khamar yang suci lagi murni. "Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." Mereka tidak pernah berpisah dari kenikmatan itu dan kenikmatan itu tidak lepas dari tangan mereka. Segala sesuatu yang ada di sana itu abadi dan lestari.

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." Di surga tidak ada sesuatu yang terlarang dan tidak ada sesuatu yang tidak menggugah selera orang-orang yang bahagia lagi abadi. "Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik." Mutiara yang tersimpan berarti mutiara yang terpelihara, yang tidak tersentuh, dan tidak terlihat. Sehingga, ia tidak kumal karena sentuhan dan bernoda karena pandangan khianat. Ungkapan ini sebagai kiasan dari makna psikologis dan spiritual yang lembut ihwal para bidadari yang lebar matanya.

Semua itu "sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan." Itulah imbalan amal yang telah dilakukan di negeri amal; imbalan yang mewujudkan kesempurnaan. Sedangkan, segala kenikmatan di negeri kefanaan tidak terlepas dari berbagai kekurangan.

Di samping meraih semua itu, mereka pun hidup dalam ketenangan dan ketenteraman; dalam ketinggian dan kebebasan dari segala perkataan yang tidak berguna, segala pertengkaran, dan segala gangguan. "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam." Seluruh kehidupan mereka ialah kesejahteraan semata, dinaungi dengan keselamatan, dan diliputi ucapan salam. Para malaikat memberi mereka salam dalam suasana nyaman dan sejahtera. Sebagian mereka memberi salam kepada sebagian yang lain. Mereka menyampaikan salam dari ar-Rahman. Jadi, seluruh suasananya adalah kesejahteraan dan kedamaian.

Setelah selesai membicarakan kelompok terdahulu yang terseleksi, Allah mulai membicarakan kelompok berikutnya, yaitu *ash-habul yamin*,

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾
إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾
لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٣٩﴾ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang ditinggikan. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, yaitu segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (dan segolongan besar pula) dari orang-orang yang kemudian." (ar-Rahmaan: 27-40)

Golongan kanan ialah kelompok yang meraih anugerah. Yaitu, orang yang diisyaratkan dengan sebuah isyarat indah pada permulaan surah yang diakhirkan rincian kenikmatannya hingga waktu yang tepat. Ini setelah memerinci kenikmatan untuk kelompok terdahulu yang didekatkan dengan Allah. Pertanyaan tentang siapa mereka diulang dengan

bentuk yang sama yang membuat penasaran dan menekankan kepentingan, "Siapakah golongan kanan itu?"

Temannya kita itu memperoleh nikmat materi yang kasat mata seperti tampak dari sifat "kekasaran" orang kampung. Nikmat yang sejalan dengan gelora penduduk kampung yang terjangkau oleh pemahaman dan pengalaman mereka ihwal konsepsi aneka jenis nikmat.

Mereka "berada di antara pohon bidara yang tidak berduri." *As-sidru* berarti pohon bidara yang berduri. Namun, di sini durinya itu lenyap dicabut. "Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)." *Ath-thalhu* adalah salah satu jenis pohon khas Hijaz yang semula berupa pohon keras berduri, tetapi di surga sebagai pohon pisang yang mudah dijangkau tanpa susah payah. "Dan naungan yang terbentang luas dan air yang tercurah." Semua itu merupakan benda-benda kesenangan dan kenikmatan orang Badui/kampung seperti yang ada dalam imajinasi dan kerinduannya.

"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." Ayat ini dibiarkan global, menyeluruh, dan tanpa dirinci setelah sebelumnya disuguhkan berbagai jenis kenikmatan penduduk Badui secara terfokus. "Dan kasur-kasur yang ditinggikan." Di sini tidak dikemukakan unsur kenikmatan dan kenyamanannya, tetapi cukup dikatakan *ditinggikan*. Secara indrawi, *ditinggikan* memiliki dua makna: materi dan maknawiah, yang keduanya saling berkaitan. Tetapi, saat digunakan kata *ditinggikan*, kedua makna ini bertaut dalam hal tempat dan kebersihan dari kotoran. Sesuatu yang tinggi dari tanah, tentu jauh dari najis yang ada di tanah.

Karena itu, redaksi ayat beranjak dari hamparan yang ditinggikan kepada penuturan pasangan-pasangan yang berada di sana, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung" pada saat itu. Mereka adalah bidadari-bidadari. Atau, mereka itu adalah istri-istri mereka sendiri yang didatangkan langsung dan ditampilkan sebagai pemudi. "Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya," yang mencintai suaminya, yang sebaya usia dan kemudaannya. "Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan saja." Hal ini serasi dengan "hamparan yang ditinggikan."

Adapun golongan kanan, mereka adalah "se-golongan besar dari orang-orang terdahulu, (dan se-golongan besar pula) dari orang-orang yang kemudian." Jumlah mereka lebih banyak daripada golongan

orang terdahulu yang didekatkan dengan Allah. Hal ini dilihat dari dua pertimbangan makna *al-awwalin* dan *al-akhirin* seperti yang telah kami utarakan.

Kini, tibalah redaksi ayat pada golongan kiri, yaitu para pemilik kecelakaan seperti yang diisyaratkan pada permulaan surah,

وَأَصْحَابُ الشَّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشَّمَالِ ۚ فِي سَوْمٍ وَحَمِيمٍ ۚ
 وَظِلٍّ مِّنْ يَحْمُومٍ ۚ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ
 مُتْرَفِينَ ۚ وَكَانُوا يَصْرُوفُ عَلَى الْخَبْتِ الْعَظِيمِ ۚ وَكَانُوا
 يَقُولُونَ أَيْدَا مَتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا ۚ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۚ
 أَوْ آبَاءُ وَإِنَّا لَأَوْلَاؤُكَ ۚ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۚ
 لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۚ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ
 الْمَكِيدُونَ ۚ لَا تَكُونُ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زُقُومٍ ۚ فَالتُّونَ مَتْنَهَا الْبَطُونُ
 ۚ فَشَرِبُوا عَلَيْهِ مِنَ الْعَمِيمِ ۚ فَشَرِبُوا شَرَبَ الْهَمِيمِ ۚ هَذَا
 نَزَلْتُمْ يَوْمَ الدِّينِ ۚ

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali, apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon *zaqqum*, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.'" (al-Waaqi'ah: 41-56)

Jika golongan kanan berada di bawah naungan yang membentang dan air yang tercurah, maka golongan kiri berada dalam "(siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih serta dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan." Udara sangatlah panas menyengat, masuk ke dalam pori-pori dan membakar tubuh.

Sementara itu air pun sangat panas, tidak dingin dan tidak menyegarkan. Di sini pun ada naungan, tetapi naungan itu berupa asap hitam yang pekat. Itu adalah naungan untuk mengolok-olok dan membungkam. Naungan yang tidak membawa *kesejukan dan kesenangan*. Ia adalah naungan yang panas; tiada kenyamanan dan dingin sedikit pun di bawahnya. Di samping itu, naungan itu "bakhil", tidak memberikan kenyamanan dan kesenangan kepada orang yang berteduh di bawahnya.

Semua ketidaknyamanan ini merupakan balasan yang setimpal bagi mereka. *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Tiada kepedihan yang menerpa orang-orang yang hidup mewah itu. *"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,"* yaitu menyekutukan Allah.

Ayat ini pun mengisyaratkan pada pelanggaran janji yang telah dipegang Allah selaras dengan fitrah manusia, yaitu janji untuk beriman dan mengesakan-Nya. *"Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* Seperti itulah yang diungkapkan Al-Qur'an ihwal mereka. Seolah-olah dunia di mana mereka tinggal, telah digulung dan berakhir. Tiba-tiba dunia itu sirna. Kini tinggalah pemandangan tersebut dan azab ini. Hal itu karena seluruh dunia itu bagaikan sekejap isyarat, sedangkan yang ada sekarang ialah akhirat dan tempat kembali.

Di sinilah redaksi ayat melirik dunia dalam waktu yang sangat tepat untuk menjawab pertanyaan mereka itu. *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal,'"* yaitu hari ini, yang ada sekarang, yang terbentang, dan yang nyata terlihat.

Kemudian redaksi ayat kembali kepada apa yang ditunggu oleh orang-orang yang mendustakan. Sehingga, sempurnalah gambaran azab yang dijumpai oleh kaum yang hidup mewah ketika di dunia. *"Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqum."* Tiada seorang pun yang tahu, apakah pohon zaqum itu, kecuali sebatas apa yang diterangkan Allah dalam surah lain. Yaitu, bahwa mayangnya bagaikan kepala setan, padahal kepala setan pun belum pernah dilihat manusia. Namun, konsep "kepala setan" itu tetap mengendap dalam rasa karena gemerincing lafalnya saja mengisyaratkan bahwa

jika ia disentuh, maka terasa kasar, menusuk, dan menghancurkan tangan, apalagi jika ia ditelan. Pohon ini bertolak belakang dengan pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang ber-susun.

Meskipun zaqum itu bagaikan kepala setan, mereka tetap memakannya. *"Dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Rasa lapar memuncak dan ujian melanda. Duri tajam yang disantap perlu didorong dengan air guna memuluskannya di tenggorokan dan menyegarkan perut. Maka, mereka benar-benar minum. *"Sesudah itu kamu akan minum air yang sangat panas."* Air panas tentu saja tidak mendinginkan gejala panas dan meredakan haus. *"Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."* Yaitu, unta yang terkena penyakit kehausan, sehingga air tidak mampu memuaskannya.

"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." Persinggahan merupakan tempat untuk beristirahat dan meraih kenyamanan. Namun, itulah persinggahan golongan kiri, tempat yang tidak nyaman dan menyenangkan. Inilah persinggahan yang dahulu mereka ragukan, mereka persoalkan, dan mereka tidak membenarkan informasi Al-Qur'an tentangnya. Di samping itu, mereka pun menyekutukan Allah dan tidak takut terhadap ancaman-Nya dengan hari yang disaksikan itu.

Maka, selesailah sajian ihwal tempat kembali dan takdir pada hari terjadinya kiamat yang merendahkan apa yang ditinggikan dan meninggikan apa yang direndahkan. Dengan demikian, selesailah bagian pertama surah ini.

* * *

Hari Berbangkit dan Tantangan Allah

Bagian kedua surah bertujuan membangun akidah secara keseluruhan, meskipun tekanan yang ditonjolkan di sini ialah masalah *ba'ats* dan kehidupan akhirat. Pada bagian ini tampaklah dengan jelas metode Al-Qur'an dalam menyapa fitrah manusia, dalam menyajikan dalil-dalil keimanan, dan dalam menyentuh jiwa dengan sederhana dan mudah. Bagian ini menyuguhkan kebenaran yang paling hakiki dalam deskripsi yang familier dan mudah.

Al-Qur'an menjadikan hal-hal yang familier bagi manusia dan aneka peristiwa yang berulang sebagai masalah semesta yang besar. Pada masalah itu disingkapkan hukum-hukum ilahiah yang ada di alam semesta. Sehingga, muncullah akidah yang besar cakupannya dan dideskripsikan secara sem-

purna ihwal alam nyata ini. Sebagian masalah itu dijadikan sebagai manhaj berpikir dan bernalar. Masalah itu dapat menghidupkan ruh dan kalbu serta menggugah perasaan dan indra. Tergugah oleh aneka lahiriah alam nyata yang memperlihatkan diri kepada manusia setiap pagi dan petang, tetapi mereka mengabaikannya. Tergugah oleh aneka keajaiban dan keluarbiasaan yang ada pada diri dan alam.

Allah tidak menyerahkan mereka ke dalam aneka peristiwa unik yang luar biasa dan ke dalam berbagai mukjizat tertentu dan terbatas. Dia juga tidak membebani mereka supaya menyelidiki aneka keluarbiasaan, mukjizat, tanda-tanda kekuasaan, dan dalil-dalil yang jauh dari kehidupan mereka, yang tidak dikenal dalam kehidupannya, yang jauh dari fenomena alam yang dekat dan familier bagi mereka. Dia tidak menyuguhi manusia dengan filsafat yang kompleks, masalah-masalah intelektual yang rumit, atau pengalaman praktis yang tidak dimiliki setiap orang. Semua itu agar di dalam diri mereka tumbuh akidah dan konsepsi tentang alam dan kehidupan yang bertumpu pada akidah ini.

Diri mereka merupakan ciptaan Allah. Lahiriah alam semesta yang ada di sekitar mereka merupakan ciptaan kekuasaan-Nya. Mukjizat tersembunyi di balik segala sesuatu yang diciptakan oleh tangan-Nya. Al-Qur'an ini adalah Qur'an-Nya. Siapakah yang menuntun mereka kepada mukjizat yang tersembunyi pada mereka ini dan yang terdapat pada alam yang ada di sekitarnya? Dialah yang menuntun mereka kepada aneka keluarbiasaan yang sudah akrab dengan mereka, yang senantiasa mereka lihat tetapi tidak mengetahui hakikat kemukjizatan yang ada di dalamnya. Karena terlampau *familier* dengan hal tersebut, mereka pun lengah akan kemukjizatan yang ada di dalamnya.

Allah menuntun mereka kepada masalah alam supaya mata mereka dapat melihatnya. Lalu mata melihat rahasia mencengangkan yang tersimpan di dalamnya. Yaitu, rahasia kekuasaan penciptaan, rahasia keesaan yang tunggal, rahasia hukum azaliah yang bekerja pada dunia mereka sendiri sebagaimana ia pun bekerja pada alam semesta yang ada di sekitarnya. Juga rahasia yang mengandung dalil keimanan dan argumentasi akidah, yang kemudian Allah merambahnya di dalam dirinya atau Dia menggugah akidah yang terpendam dalam fitrahnya dengan ungkapan yang sangat lembut.

Di atas manhaj inilah bagian kedua dari surah ini berpijak. Bagian ini membentangkan kepada mereka

tanda-tanda kekuasaan yang menakjubkan pada penciptaan diri mereka sendiri, pada tanaman yang ditangani oleh tangan mereka sendiri, pada air yang mereka minum, pada api yang mereka nyalakan dan pada saat-saat terakhir kehidupan mereka di muka bumi sekaligus sebagai permulaan kehidupan di alam akhirat, sebagai saat yang dihadapi oleh setiap individu. Pada saat itulah segala upaya berakhir dan semua makhluk hidup berhadapan dengan kekuasaan pengaturan yang mutlak. Pada saat itu tiada lagi cara dan tempat untuk melepaskan diri, karena tersingkaplah semua topeng dan sirnalalah semua tirai.

Dalam menyapa fitrah manusia, metode Al-Qur'an menunjukkan pada sumbernya. Itulah sumber yang menjadi sumber alam semesta. Metode pembentukannya merupakan metode pembentukan alam juga. Materi alam semesta yang paling sederhana menciptakan bentuk yang paling kompleks dan makhluk yang paling besar. Atom diduga sebagai bahan penciptaan alam; sel diduga sebagai bahan penciptaan makhluk hidup. Meskipun atom demikian kecil, ia sendiri merupakan mukjizat. Meskipun sel sangat halus, ia sendiri merupakan mukjizat.

Di dalam Al-Qur'an, fakta-fakta sederhana yang familier bagi manusia dijadikan materi bagi sebuah bangunan akidah keagamaan yang sangat besar dan sebuah konsepsi alam semesta yang sangat luas. Yaitu, fakta-fakta yang berada dalam pengalaman setiap manusia seperti keturunan, tanaman, air, api, dan kematian. Manusia manakah yang ada di permukaan bumi ini yang tidak tercakup oleh aneka pengalaman faktual tersebut? Penduduk goa manakah yang tidak pernah melihat kehidupan janin, kehidupan tanaman, air terjun, nyala api, dan saat-saat kematian?

Dari fakta-fakta yang dilihat oleh semua manusia itulah, Al-Qur'an membangun akidah. Sebab, Al-Qur'an itu menyapa setiap manusia yang ada di setiap lingkungan. Fakta-fakta yang sederhana itu sendiri merupakan hakikat alam semesta yang paling besar dan merupakan rahasia alam Tuhan yang paling agung—jika dikaitkan dengan penunjukan tempat beredarnya bintang-bintang. Fakta-fakta yang sederhana itu menyapa fitrah setiap insan.

Hakikat fakta itu sendiri merupakan topik kajian para pakar hingga akhir zaman. Tempat beredarnya bintang merupakan pusat perhatian para astronom. Terjadinya kehidupan manusia merupakan salah satu misteri. Terjadinya kehidupan tanaman, dan ia seperti kehidupan binatang juga, merupakan

salah satu mukjizat. Air merupakan pangkal kehidupan. Api merupakan mukjizat yang menciptakan peradaban manusia.

Metode dalam memperlakukan aneka benda dan dalam membangun akidah dan gagasan ini bukanlah metode manusia. Tatkala manusia menerjuni bidang-bidang ini, mereka tidak melirik materi utama ini yang sebenarnya merupakan materi penciptaan alam. Walaupun memperhatikannya, mereka tidak memperlakukannya dengan mudah dan sederhana seperti itu. Tetapi, berupaya meletakkan topik masalah pada pola filsafat abstrak yang kompleks, yang hanya layak dikunsumsi oleh kalangan masyarakat tertentu.

Adapun metode yang digunakan Allah adalah seperti itu. Yakni, mengkaji materi pokok yang materi itu sendiri merupakan materi alam semesta, dan menggunakannya untuk membangun akidah dengan mudah dan gampang. Misalnya, Allah melibatkan materi-materi pokok yang merupakan materi alam semesta yang digunakan-Nya untuk menciptakan alam. Alam ini dari bahan itu. Tanda penciptaannya sama dan terlihat jelas di sana sini.

* * *

مَنْ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ أَمْ أَنْتُمْ
تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾ مَنْ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا
نَحْنُ بِمَسْبُوبِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka, terang-kanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamukah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)" (al-Waaqi'ah: 57-62)

Persoalan ini merupakan masalah penciptaan awal dan akhir; persoalan penciptaan dan persoalan kematian; persoalan yang kasat mata, familier, dan

terjadi dalam kehidupan manusia. Bagaimana mungkin mereka tidak membenarkan bahwa Allahlah yang telah menciptakan mereka. Tekanan kebenaran ini atas fitrah lebih besar dan berat daripada pemahamannya tentang dunia manusia atau dari pada memperdebatkannya. "Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan?"

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamukah yang menciptakannya?" Sesungguhnya peran manusia dalam masalah penciptaan ini tidak lebih dari seorang laki-laki yang menitipkan apa yang dipancarkan ke dalam rahim wanita, lalu selesailah pekerjaan suami dan istri. Kemudian "tangan" kekuasaan itu sendiri yang memberikan perlakuan terhadap air yang hina ini. Tangan itu bekerja sendirian dalam menciptakan dan mengembangkan manusia, membangun sosoknya, dan meniupkan ruh kepadanya. Sejak saat pertama dan pada setiap momen berikutnya tercapailah kesempurnaan mukjizat dan terjadilah keluarbiasaan yang hanya diciptakan oleh Allah yang tidak dipahami manusia ihwal hakikat dan karakteristiknya. Ini sebagaimana mereka pun tidak mengetahui bagaimana ia terjadi, apalagi ikut berpartisipasi membuatnya.

Kadar perenungan seperti itu dapat diraih oleh setiap manusia. Perenungan ini memadai untuk menyimpulkan adanya mukjizat berikut pengaruhnya. Namun, kisah sebuah sel sejak ia dipancarkan hingga menjadi makhluk merupakan kisah yang sangat mengagumkan. Kisah yang tidak dapat dibenarkan oleh akal kalaulah ia bukan merupakan kenyataan dan kejadiannya itu dilihat setiap insan.

Sebuah sel ini mulai membelah dan berkembang. Tidak lama berselang, tiba-tiba ia menjadi jutaan sel. Setiap kelompok sel baru ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik kelompok sel lainnya, sebab ia ditugasi membentuk aspek tertentu dari makhluk manusia ini. Maka, ada sel untuk tulang, sel untuk otot, sel sebagai bahan telinga, sel untuk urat-urat syaraf, sel untuk membuat mata, sel untuk membuat lidah, sel untuk membuat telinga, dan sel untuk membuat alat pencernaan yang karakteristiknya lebih banyak daripada kelompok sel sebelumnya.

Masing-masing sel mengetahui tugasnya. Sel untuk mata, misalnya, tidak akan melenceng ke kumpulan sel perut atau sel kaki. Padahal kalaulah kelompok itu diambil secara mekanistik, lalu disimpan pada perut, niscaya terbentuklah mata pada perut. Namun, berkat ilhamnya ia tidak keliru lalu

pergi ke perut untuk menciptakan mata padanya. Dan, sel-sel telinga tidak akan lari ke kaki untuk membuat telinga di kaki.

Semua sel bekerja dan menciptakan makhluk manusia ini dengan bentuk yang sebaik-baiknya di bawah pengawasan al-Khaliq. Sehingga, tiada satu pekerjaan pun yang merupakan campur tangan manusia.

Itulah penciptaan pertama. Adapun penciptaan terakhir tidak kurang kemukjizatan dan keajaibannya, walaupun hal semacam itu merupakan fakta yang biasa dilihat manusia. *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."*

Kematian inilah yang menjadi akhir dari semua makhluk hidup. Apakah kematian itu? Bagaimana ia terjadi? Kekuatan apakah yang mampu melawannya?

Kematian merupakan takdir Allah. Karena itu, tiada seorang pun yang luput daripadanya. Kematian merupakan bagian dari rangkaian kehidupan yang mesti terjadi.

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu" guna membangun dunia dan yang menggantikanmu di dunia. Allahlah yang menciptakan kematian dan Dialah yang menciptakan kehidupan. Dia menciptakan kematian guna menciptakan makhluk seperti yang telah mati hingga tibalah batas akhir yang ditetapkan atas kehidupan dunia ini. Jika dunia tiba pada ajal yang telah ditentukan, terciptalah kehidupan lain.

"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui," pada alam gaib yang samar, yang tidak diketahui manusia kecuali sebatas apa yang diinformasikan Allah. Pada saat itulah kehidupan mencapai kesempurnaannya. Tibalah rombongan ke tempat tujuan terakhirnya.

Inilah kehidupan terakhir. *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua),"* padahal ia sangat dekat. Ia tidaklah mengherankan.

Dengan kemudahan dan kesederhanaan seperti itulah, Al-Qur'an menyuguhkan kisah kehidupan pertama dan kehidupan terakhir. Dengan kesederhanaan dan kemudahan inilah, fitrah manusia menghadapi logika yang dikenalnya. Sedangkan fitrah itu tidak mampu mendebatnya, sebab ia bersumber dari hal-hal yang logis dan yang faktual serta dekat dengan kehidupan mereka, tidak problematis, tidak abstraks, dan tidak filosofis sehingga

meletihkan pikiran tanpa mencapai temuan.

Itulah metode Allah, Pencipta alam semesta, Pencipta manusia, dan Yang menurunkan Al-Qur'an.

* * *

Sekali lagi, dengan sederhana dan mudah Al-Qur'an menyentuh kalbu mereka dengan perkara yang biasa bagi mereka dan yang terjadi berulang-ulang di depan matanya. Itu semua untuk memperlihatkan "tangan" Allah kepada mereka melalui perkara itu dan guna menunjukkan mereka kepada mukjizat yang ada di hadapannya, dan yang terlihat oleh matanya, sedang mereka lengah daripadanya,

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطًا مَّا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُعْرِمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مُحْرِمُونَ ﴿٦٧﴾

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.'" (al-Waaqi'ah: 63-67)

Apa peran mereka pada tanaman yang tumbuh dan berkembang di depannya hingga berbuah? Mereka hanyalah menanamnya dan menyemaikan biji serta benih yang telah diciptakan Allah. Di situ lah peran mereka, lalu "tangan" kekuasaanlah yang memberinya perlakuan yang menakjubkan, luar biasa, dan mengagumkan. Biji atau benih menempuh jalannya untuk melahirkan kembali jenis yang sama. Benih memulai perjalanan bagaikan orang berakal yang mengetahui dan memahami tahapan perjalanan yang tidak pernah keliru sekalipun seperti kekeliruan yang biasa dilakukan manusia tatkala bekerja.

Ia tidak menyimpang dari jalannya dan tidak salah dari tujuan yang telah dicanangkan. Tangan kekuasaanlah yang senantiasa mengawal langkahnya sepanjang jalan pada perjalanan yang menakjubkan. Sebuah perjalanan yang tidak dapat disetujui akal dan tak dapat digambarkan oleh imajinasi. Kalaulah biji ini terjadi dan tumbuh, lalu setiap manusia melihat salah satu sosoknya dan jenisnya. Kalaulah tidak demikian, tiada yang akan mempercayainya.

Imajinasi manakah yang dapat mendeskripsikan bahwa biji gandum itu, misalnya, mengandung unsur batang, daun, tangkai, dan butiran yang banyak? Akal manakah yang dapat membayangkan bahwa pada biji kurma itu tersimpan pohon kurma yang tinggi menjulang dengan segala isinya?

Akal manakah yang sanggup memperpanjang imajinasinya hingga melahirkan deskripsi yang menakjubkan, kalaulah manusia tidak melihat biji itu tumbuh di hadapannya pagi dan petang; kalaulah kisah ini tidak terjadi berulang-ulang di depan mata seluruh manusia dan didengar olehnya? Manusia manakah yang dapat mengklaim bahwa dia telah mampu membuat sesuatu yang menakjubkan seperti itu kecuali dia sekadar menanam dan menyemai benih yang telah diciptakan Allah?

Kemudian manusia berkata, "Kami telah menanam." Mereka tidak lebih dari sekadar menanam dan menyemai benih. Adapun kisah menakjubkan yang tercermin pada setiap biji dan setiap benih; adapun keluarbiasaan tumbuhan, berkembang, dan meninggi, maka semua itu merupakan ciptaan al-Khaliq Yang Maha Menanam. Kalaulah Dia berkehendak, niscaya Dia takkan membuat tanaman itu beranjak. Jika Dia berkehendak, niscaya kisahnya takkan tuntas. Jika Dia berkehendak, niscaya tanaman itu mengering sebelum berbuah. Hanya karena kehendak Allahlah pohon itu dapat menempuh perjalanannya dari awal hingga akhir.

Jika kegagalan terjadi, niscaya manusia berkata macam-macam. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian." Atau mereka berkata, "Bahkan kami menjadi orang yang tidak dapat hasil apa-apa." Namun, kemurahan Allah memberi mereka buah, memungkinkan pohon itu tumbuh hingga dapat menunaikan tugasnya, dan menuntaskan perjalanannya. Perjalanan semacam itu pula yang dilakukan oleh sel sperma yang dipancarkan. Itulah salah satu gambaran kehidupan yang dikembangkan dan dipelihara oleh takdir.

Lalu, apa anehnya kehidupan terakhir jika dibandingkan dengan keanehan kehidupan pertama?

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٧٣﴾ أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ
 أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٧٤﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْتَهُ أَجَا فَلََوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٥﴾

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin. Maka, mengapa kamu tidak bersyukur?" (al-Waaqi'ah: 68-70)

Air merupakan pangkal kehidupan. Unsur kehidupan takkan tumbuh tanpa air sebagaimana ditakdirkan Allah. Apa peran manusia dalam hal itu? Perannya adalah meminumnya. Adapun yang menciptakan unsur-unsur air; adapun yang menurunkannya dari awan adalah Allah Ta'ala. Dialah yang menakdirkan air itu menjadi tawar. Karena itu, "kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin," bergaram, sehingga tidak dapat diminum dan takkan menciptakan kehidupan. Namun, mengapa mereka tidak bersyukur atas karunia Allah yang telah memberlakukan kehendak-Nya atas apa yang telah terjadi?

Pertama-tama mereka disapa Al-Qur'an dengan air yang diturunkan dari awan dalam bentuk langsung sebagai bahan kehidupan mereka. Sapaan itu menggetarkan diri mereka dan meninggalkan nada dan rasa. Nilai air tidak berkurang dengan kemajuan peradaban manusia, bahkan nilainya itu semakin bertambah. Orang-orang yang sibuk dengan ilmu dan berupaya menerjemahkan ihwal air sangat merasakan nilai peristiwa ini dibanding nonilmuwan. Air merupakan bahan penting bagi penduduk sahara, demikian pula bagi ilmuwan yang sibuk dengan aneka penelitian.

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧٦﴾ أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ
 الْمُنشِئُونَ ﴿٧٧﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمْتًا لِلْمُقْوِينَ ﴿٧٨﴾
 فَسَبِّحْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٩﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan. Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamukah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (al-Waaqi'ah: 71-74)

Dalam hidupnya, manusia telah menyingkapkan peristiwa besar melalui api. Mungkin itulah peristiwa terbesar yang mengawali peradabannya. Namun, api telah menjadi perkara yang biasa, sehingga tidak mempengaruhi perhatiannya. Manusia menyalakan

api. Namun, siapakah yang menciptakan nyalanya? Siapakah yang menciptakan kayu yang dijadikan sarana untuk menyalakan api?

Di atas telah dikemukakan masalah menanam. Pohon berasal dari tanaman ini. Namun, dalam penceritaan pohon terdapat hal lain. Melalui gesekan antara cabang pohon yang satu dengan cabang pohon yang lain, orang Arab belajar cara menyalakan api melalui cara primitif yang hingga sekarang masih dilakukan di wilayah-wilayah kampung. Permasalahan itu lebih jelas dan dekat dengan pengalaman mereka yang telah dimaklumi.

Adapun mukjizat api dan rahasianya merupakan bidang penelitian, pengamatan, dan perhatian bagi para peneliti. Sekaitan dengan cerita api, redaksi ayat mengisyaratkan api akhirat, "Kami menjadikan api itu untuk bahan peringatan." Yakni, api itu mengingatkan api akhirat sebagaimana Kami menjadikannya sebagai sesuatu "yang berguna bagi musafir di padang pasir." Isyarat ini memiliki pengaruh yang dalam pada diri kaum yang disapa sebab ia mencerminkan realitas kehidupan mereka melalui makna yang ada yang terdapat pada pengalaman dan realitas hidupnya.

Tatkala redaksi ayat sampai pada penyajian aneka hakikat dan rahasia yang menuturkan dalil-dalil keimanan yang mudah diserap kalbu dan pikiran, ayat pun mengarahkan perhatian manusia kepada suatu hakikat yang menjadi muara dari aneka hakikat sebelumnya, yaitu hakikat keberadaan Allah, keagungan-Nya, dan ketuhanan-Nya. Ia merupakan hakikat yang menghadapi fitrah sebagai pemilik daya dan kekuatan. Maka, Rasulullah saw. diminta supaya menghidupkan hakikat ini, menunaikan haknya, dan menyentuh kalbu dengan hakikat itu pada waktunya, "Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar."

* * *

Sumpah Allah tentang Al-Qur'an

Kemudian surah mengarahkan perhatiannya kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an ini seraya mengaitkan antara Al-Qur'an dengan alam semesta sebuah sumpah agung yang disampaikan Rabb semesta alam.

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ۗ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّتَعْلَمُونَ
عَظِيمٌ ۗ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۗ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۗ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۗ

"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam." (al-Waaqi'ah: 75-80)

Pada saat itu, sedikit sekali di antara orang yang disapa yang mengetahui tempat beredarnya bintang-bintang hanya dengan mata telanjang. Karena itu, Dia berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui." Adapun sekarang, kita dapat memahami betapa besarnya sumpah ini yang bertalian dengan apa yang disumpahkan, dan lebih banyak mengetahui hal itu daripada kaum terdahulu, meskipun kita pun hanya mengetahui sedikit saja tentang betapa besarnya tempat beredarnya bintang-bintang.

Sedikit pengetahuan yang kita raih melalui teropong kecil dan terbatas jangkauannya ini menegaskan bahwa satu kumpulan dari kumpulan bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya di angkasa raya yang mencengangkan dan tidak terbatas ini berjumlah sekitar satu miliar bintang. Itulah kelompok planet matahari.

Para astronom menegaskan bahwa di antara bintang dan planet yang lebih dari jutaan bintang ini tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang tapi hanya dapat dilihat dengan teropong dan sarana bantu. Semua bintang ini beredar pada orbit yang samar. Tidak mungkin bintang yang satu berdekatan atau bertabrakan dengan yang lain karena masing-masing memiliki wilayah daya tarik. Kecuali, seperti kemungkinan adanya tabrakan antara kapal yang berlayar di laut tengah dengan kapal di lautan teduh, yang keduanya bergerak menuju arah yang sama dan dengan kecepatan yang sama pula. Ini adalah kemungkinan yang mustahil; mustahil sekali!

Setiap bintang berada pada posisinya yang jauh dari temannya. Allah menempatkannya di sana untuk suatu hikmah dan berdasarkan perhitungan. Bintang itu sangatlah serasi dalam hal menerima dan memberikan pengaruh kepada bintang dan planet lain agar semua makhluk yang ada di angkasa yang mengagumkan ini memiliki keseimbangan.

Inilah salah satu sisi dari kebesaran posisi bintang. Posisi yang sebenarnya jauh lebih besar daripada

apa yang diketahui oleh manusia yang disapa dengan Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Namun, pada saat yang sama posisi itu lebih kecil daripada kebenaran universal dari kebenaran posisi bintang-gemintang.

"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredar-nya bintang-bintang." Persoalan itu sangat jelas dan terang, sehingga tidak memerlukan sumpah. "Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahuinya." Isyarat dengan sumpah dan peralihan daripadanya merupakan uslub yang sangat berpengaruh dalam menegaskan sebuah hakikat yang tidak memerlukan sumpah, sebab hakikat itu kokoh dan jelas,

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam." (al-Waaqi'ah: 77-80)

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia," bukan perkataan cenayang seperti yang mereka tuduhkan, bukan perkataan orang gila, bukan mengada-ada dengan mengatas nama Allah, bukan dongeng kaum terdahulu, bukan diturunkan oleh setan, dan bukan pula tuduhan lainnya. Ia adalah bacaan yang mulia; mulia sumbernya, mulia esensinya, dan mulia segala ajarannya.

"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)." Keterpeliharaan ini dijelaskan oleh ayat berikutnya, "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." Kaum musyrikin menduga bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh setan. Ayat di atas membantah tuduhan itu. Setan tidak menyentuh kitab yang disimpan dalam ilmu dan pemeliharaan Allah. Ia hanya diturunkan oleh para malaikat yang suci. Demikianlah tafsiran yang paling tepat untuk ayat, "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."

Di sini ia berfungsi menegaskan terjadinya perbuatan, bukan berfungsi menyatakan larangan. Di bumi, Al-Qur'an ini disentuh oleh orang yang suci dan yang bernajis, yang mukmin dan yang kafir. Dengan demikian, penegasian tidak tercapai. Tujuan penegasian hanya tercapai dengan mengalihkan makna kepada asosiasi tersebut. Yaitu, asosiasi perkataan kaum musyrikin bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh setan. Tuduhan ini ditepis, sebab tatkala ia sebagai kitab samawi yang terpelihara, ia tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan.

Tafsiran di atas dikuatkan oleh ayat selanjutnya,

"Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam." Dan tidak dikatakan, "Diturunkan dari setan."

Diriwayatkan dua hadits yang menegaskan makna lain, yaitu bahwa Al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh orang yang bersih. Namun, Ibnu Katsir berkomentar, "Makna ini sebuah perbuatan mengada-ada yang baik. Ia telah dibaca oleh az-Zuhri dan sebagainya. Hal semacam ini tidak selayaknya dipegang. Ada yang mengaitkan hadits ini kepada Daruquthni dari Amr bin Hazm dan Abdullah bin Umar serta Utsman bin Abil-'Ash. Penyandaran kedua hadits kepadanya perlu ditinjau kembali. Wallahu 'alam."

* * *

Kemudian tampillah nada akhir surah berupa momen kematian sebagai sentuhan yang menggetarkan seluruh persendian. Momen yang mengakhiri segala perdebatan. Momen di mana setiap makhluk hidup berdiri di akhir perjalanan dan hendak memulai perjalanan baru. Di sana dia tidak dapat mundur ke belakang,

أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ نَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur'an ini, kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan-Nya. Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (al-Waaqi'ah: 81-87)

Apakah kamu meragukan peristiwa yang menceritakan kehidupan akhirat ini dan mendustakan Al-Qur'an berikut kehidupan akhirat yang dikisahkannya serta berbagai persoalan akidah yang ditegaskannya kepadamu? "Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan-Nya." Dengan demikian, pendustaan itulah yang akan menjadi rezekimu, yang kamu usahakan dalam kehidupan ini, dan yang kamu simpan untuk menghadapi akhirat. Maka, alangkah buruknya rezeki itu!

Apa yang akan kamu lakukan tatkala nafas sampai di tenggorokan dan berdiri dipersimpangan jalan yang tidak dikenal?

Kemudian Al-Qur'an menggambarkan sebuah deskripsi Qur'ani yang melukiskan seluruh suasana yang memayungi dengan sentuhan cepat yang menuturkan segala hal yang ada di sana, segala hal yang ada di baliknya, dan segala hal yang dibisikkan kepadanya, "Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." Kita mendengar helaan nafas, melihat kilatan isyarat, dan merasakan kedukaan dan kesulitan melalui ayat, "Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." Kita juga melihat tatapan ketidakberdayaan dan keputusan dari kilatan orang-orang yang merubung si sakit melalui ayat, "Padahal kamu ketika itu melihat."

Di situlah dan pada momen itulah ruh berpisah dari urusan dunia dan meninggalkan dunia dengan segala isinya. Ruh menyongsong dunia yang tidak dikenalnya. Ruh tidak memiliki apa pun kecuali amal yang telah disimpannya atau diusahakannya, apakah berupa amal kebaikan atau keburukan.

Di sanalah ruh melihat, tetapi tidak mampu mengungkapkan apa yang dilihatnya. Ia telah berpisah dari orang dan benda yang ada di sekitarnya. Hanya lah seonggok jasad yang dilihat para pelayat. Namun, mereka sebatas melihat tanpa mengetahui apa yang tengah terjadi dan tidak memiliki kemampuan apa pun untuk menolongnya.

Di sanalah takdir manusia terhenti, alam manusia berujung, dan kiprah manusia berakhir.

Di sanalah mereka sadar, dan tidak mampu lagi berdebat, bahwa dirinya itu lemah tak berdaya, serta memiliki keterbatasan.

Di sanalah tirai diturunkan di depan mata, di depan pengetahuan, dan di depan gerakan.

Di sana hanya ada kekuasaan ilahiah dan ilmu ilahi. Seluruh persoalan hanya milik Allah tanpa keraguan, kebimbangan, perdebatan, dan kemustahilan. "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat."

Di sanalah tampak nyata keagungan Allah dan kharisma kehadiran-Nya. Dia hadir setiap saat, tetapi ungkapan itu menggugah perasaan akan kenyataan yang dilalaikan oleh umat manusia ini. Tiba-tiba majelis kematian menjelma sebagai ketakutan; dan kebesaran juga menjelmakan segala ketidakberdayaan, ketakutan, keterputusan, dan perpisahan.

Di bawah naungan perasaan cemas, mencekam,

dan membuat putus asa ini ditampilkanlah tantangan yang memutuskan *setiap tuturan dan membungkam setiap perdebatan*, "Mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), jika kamu adalah orang-orang yang benar?"

Jika persoalannya seperti yang kamu katakan bahwa di sana tiada hisab dan pembalasan, berarti kalian bebas, tidak dikuasai, dan tidak ditahan. Jika demikian, majulah, lalu kembalikanlah nafas yang telah sampai di tenggorokan itu agar ia urung menuju hisab dan pembalasan. Bukankah kamu duduk mengitari si sakit? Ruh itu tetap berlalu menuju pengadilan agung, sedang kamu terpaku tak mampu.

Di sanalah segala dalih rontok, segala hujjah terpatahkan, dan segala kemustahilan sirna; berakhir lah segala perdebatan. Tekanan hakikat ini menghunjam diri manusia. Namun, dia tidak bergeming, kecuali tetap congkak tanpa dalil dan argumentasi.

* * *

Redaksi ayat dilanjutkan dengan menerangkan tempat kembali ruh yang tampak dari jauh. Yaitu, tatkala ia sampai di tenggorokan, meninggalkan kehidupan yang fana, menyongsong kehidupan yang baqa, dan menuju pengadilan yang didustakan oleh para pendusta,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ أَلَيْسَ مِنَ الْجَنَّةِ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنَزُلُ مِنْ جَحِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." (al-Waaqi'ah: 88-94)

Pada permulaan surah telah digambarkan aneka kenikmatan orang-orang yang didekatkan dengan Allah. Di sini ruh melihat tanda-tanda kenikmatan yang dinantinya itu. "Maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan." Redaksi ayat itu sendiri mengalunkan kelembutan dan belaian. Sehingga, naung-

an kenyamanan bertaut dengan kelezatan, nikmat yang lebut bertemu dengan keintiman yang mulia.

"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan" (sapaan ditujukan kepada golongan kanan), maka dia menerima salam dari teman-temannya yang termasuk golongan kanan. Alangkah nikmatnya dan alangkah disukainya ucapan salam pada saat itu; saat ruh sampai di tenggorokan. Maka, hatinya menjadi tenteram dan merasakan keintiman dalam persahabatan yang disongsongnya bersama golongan kanan.

"Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." Alangkah buruknya air mendidih sebagai hidangan. Alangkah buruknya neraka sebagai tempat tinggal. Alangkah dahsyatnya neraka Jahim sebagai siksa. Ruh melihat dan mengetahui bahwa dia yakin akan

mendapatkannya.

Kini disajikanlah penutup surah dengan nada yang dalam dan mantap,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (**al-Waaqi'ah: 95-96**)

Maka, bertemulah kuat dan beratnya keyakinan dalam timbangan kebenaran ihwal peristiwa yang menjadi permulaan surah. Lalu diakhiri dengan pemberitahuan bahwa jika keyakinan yang kokoh dan pasti ini telah tercapai, maka persembahkanlah tasbih dan *ta'zhim* kepada Allah.]